



## Pemahaman Kristologi bagi Guru PAK sebagai Landasan Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sabar Rudi Sitompul<sup>1</sup>, Christianto Siboro<sup>2</sup>, Mei Monica Simamora<sup>3</sup>, Selpi Manurung<sup>4</sup>, Sarah Christine Samosir<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: [sabarrudi2021@gmail.com](mailto:sabarrudi2021@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received March 27, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted April 11, 2026

#### Keywords:

Christology, PAK Teachers, Character Formation, Christian Religious Education, Christian Ethics

### ABSTRACT

*Christian Religious Education (PAK) plays a crucial role in guiding students toward spiritual maturity and moral integrity. However, the success of this character transformation depends heavily on the theological depth of the educators. This paper examines the importance of understanding Christology for PAK teachers as a fundamental foundation in shaping students' character. Often, character education is trapped in teaching general morality that loses the essence of the Gospel. Through a proper understanding of Christology, PAK teachers are able to present Jesus Christ not merely as a historical figure, but as the center of all life's values. This analysis shows that when teachers fully understand the nature of Christ's humanity and divinity, they can transmit values such as sacrifice, obedience, and agape love more authentically. Christology serves as a compass that ensures that character formation in schools is not legalistic, but rooted in the restoration of God's image in students. In conclusion, strengthening theological understanding of Christ for PAK teachers is an absolute prerequisite for producing students who not only behave well, but have Christ-like characters.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received March 27, 2026

Revised April 02, 2026

Accepted April 11, 2026

#### Keywords:

Kristologi, Guru PAK, Pembentukan Karakter, Pendidikan Agama Kristen, Etika Kristian

### ABSTRACT

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran krusial dalam mengarahkan peserta didik menuju kedewasaan rohani dan integritas moral. Namun, keberhasilan transformasi karakter ini sangat bergantung pada kedalaman teologis pendidiknya. Tulisan ini mengkaji pentingnya pemahaman Kristologi bagi guru PAK sebagai landasan fundamental dalam membentuk karakter siswa. Seringkali, pendidikan karakter terjebak pada pengajaran moralitas umum yang kehilangan esensi Injil. Melalui pemahaman Yesus Kristus yang tepat, guru PAK mampu menyajikan Yesus Kristus bukan sekadar sebagai tokoh sejarah, melainkan sebagai pusat dari seluruh nilai kehidupan. Analisis ini menunjukkan bahwa ketika seorang guru memahami hakikat kemanusiaan dan keilahian Kristus secara utuh, mereka dapat mentransmisikan nilai-nilai seperti pengorbanan, ketaatan, dan kasih agape secara lebih autentik. Kristologi berfungsi sebagai kompas yang memastikan bahwa pembentukan karakter di sekolah tidak bersifat legalistik, melainkan berakar pada pemulihan citra Allah dalam diri siswa. Kesimpulannya, penguatan pemahaman teologis mengenai Kristus bagi guru PAK adalah prasyarat mutlak untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya berperilaku baik, tetapi memiliki karakter yang serupa dengan Kristus.



*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



***Corresponding Author:***

Sabar Rudi Sitompul

IAKN Tarutung

Email : [sabarrudi2021@gmail.com](mailto:sabarrudi2021@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks seiring dengan dinamika zaman. Di tengah disrupsi digital, siswa tidak hanya dibanjiri oleh banjir informasi tetapi juga rentan terhadap krisis nilai yang mengikis moralitas, mulai dari perundungan dan hilangnya kejujuran hingga kebingungan tentang identitas diri. Di sinilah Pendidikan Agama Kristen (PAK) muncul sebagai alat penting untuk transformasi kehidupan, jauh melampaui sekadar memberikan pengetahuan agama<sup>1</sup>. Sayangnya, praktik sering menunjukkan bahwa pembentukan karakter terjebak dalam pola legalistik hanya sekumpulan aturan moral tanpa fondasi yang kuat dan mendalam.

Guru PAK merupakan aktor kunci dalam proses perubahan ini. Mereka disebut sebagai "kurikulum hidup," dan kemampuan mereka untuk membentuk karakter siswa sebagian besar ditentukan oleh kedalaman pemahaman teologis mereka. Di antara berbagai unsur teologi Kristen, Kristologi menonjol sebagai fondasi terpenting. Lebih dari sekadar studi tentang hakikat Kristus, Kristologi adalah inti dari dinamika kehidupan seorang percaya secara keseluruhan. Jika pemahaman guru PAK tentang Kristologi tidak memadai, pendidikan karakter berpotensi kehilangan arah spiritualnya dan merosot menjadi sekadar pendidikan etika umum yang sekuler..

Kesenjangan utama yang sering muncul adalah perbedaan antara penguasaan konten kurikulum dan penghayatan pribadi terhadap sosok Kristus. Ketika seorang pendidik hanya melihat Kristus sebagai figur historis atau pelaku mukjizat, maka nilai-nilai yang ditanamkan pada siswa pun cenderung superfisial. Padahal, fondasi karakter Kristen yang autentik berpijak pada konsep *Imitatio Christi*, atau peneladanan terhadap Kristus.<sup>2</sup> Guru perlu lebih dulu menyadari kemanusiaan Kristus sebagai teladan moral yang mutlak sempurna, sekaligus keilahian-Nya sebagai sumber daya untuk transformasi hidup yang nyata. Dengan demikian, penguasaan Kristologi bagi guru PAK melampaui sekadar tuntutan akademis atau kompetensi profesional; ia menjadi dasar eksistensial yang mendalam. Cara guru menafsirkan inkarnasi, kenosis (pengosongan diri), serta pengorbanan Kristus akan secara langsung membentuk bagaimana nilai kerendahan hati, integritas, dan kasih ditanamkan dalam kehidupan siswa. Pendidikan Agama Kristen (PAK) jauh melampaui sekadar memberikan pengetahuan teologis; ini adalah proses komprehensif untuk membentuk karakter siswa menyerupai Kristus. Tantangan era modern, khususnya ketergantungan yang berlebihan pada teknologi digital,

<sup>1</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Christian Education* (Bandung: Kalam Hidup, 2021), 45.

<sup>2</sup> Thomas A. Kempis, *The Imitation of Christ (Mengikuti Jejak Kristus)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 12.



seringkali menimbulkan krisis moral dan sikap egosentris di kalangan remaja. Oleh karena itu, Kristologi—pemahaman mendalam tentang pribadi dan karya Yesus Kristus—berfungsi sebagai fondasi yang penting. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak boleh puas hanya memandang Kristus sebagai tokoh sejarah, tetapi harus menghayati-Nya sebagai inti dari semua nilai kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari berbagai literatur teologis, buku teks Pendidikan Agama Kristen, serta jurnal ilmiah terkait Kristologi dan pendidikan karakter di Indonesia. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis untuk menyintesis hubungan antara pemahaman teologis guru dengan efektivitas pembentukan karakter siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kristologi sebagai Dasar Teologis Pendidikan Karakter**

Dari perspektif teologis, pendidikan karakter bukan sekadar penanaman aturan moral atau norma sosial, melainkan sebuah proses pemulihan yang mendalam untuk mengembalikan martabat manusia agar menyerupai citra Kristus. Inti dari konsep ini terletak pada pemahaman bahwa Yesus Kristus adalah *Imago Dei*, atau citra sempurna Allah. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak terbatas hanya pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi menargetkan transformasi batin yang bersifat pemulihan. Dosa telah merusak citra Allah dalam diri manusia, sehingga melalui Kristus, proses pendidikan ini berfokus pada pemulihan integritas moral dan spiritual siswa agar selaras dengan teladan abadi Sang Guru Agung.<sup>3</sup>

Doktrin Inkarnasi semakin memperkuat landasan ini, yaitu bagaimana Allah Yang Mahatinggi merendahkan Diri-Nya untuk menjadi manusia sejati dalam pribadi Yesus. Peristiwa ini menghadirkan pola pendidikan yang menyoroti nilai kehadiran pribadi, empati yang mendalam, dan teladan nyata. Yesus tidak hanya menyampaikan ajaran moral dari kejauhan, tetapi terlibat langsung dalam penderitaan manusia, sehingga menekankan bahwa pembentukan karakter yang benar-benar efektif harus didasarkan pada hubungan yang hidup dan kerendahan hati. Prinsip kenosis, atau pengosongan diri Kristus, juga berfungsi sebagai landasan bagi siswa dan guru untuk melepaskan ego dan kesombongan, menghasilkan karakter yang berorientasi pada pelayanan dan kepedulian terhadap orang lain.

Lebih jauh lagi, daya ubah dalam pendidikan karakter ini bersumber dari kasih *Agape* yang berpuncak pada karya penebusan di kayu salib. Berbeda dengan sistem etika sekuler yang sering kali didorong oleh rasa takut akan hukuman atau keinginan untuk mendapatkan imbalan, karakter yang berpusat pada Kristus lahir sebagai respons syukur atas kasih karunia yang telah diterima.<sup>4</sup> Motivasi ini menciptakan integritas yang tulus dan kemampuan untuk mengampuni, karena siswa menyadari bahwa mereka telah diampuni terlebih dahulu. Dengan demikian,

<sup>3</sup> James Arthur, *A Christian Education in the Virtues* (London: Routledge, 2021), 11

<sup>4</sup> Pondok Daud, "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 12-15.



Kristologi memberikan ruh bagi pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga pribadi yang memiliki kedalaman spiritual dan keteguhan moral yang berakar kuat pada kasih Kristus.

### **Guru PAK Sebagai "Living Curriculum"**

Konsep Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai "Living Curriculum" atau kurikulum yang hidup menempatkan pribadi pengajar sebagai media instruksional yang paling utama dan berpengaruh dalam proses transformasi spiritual siswa. Dalam paradigma ini, efektivitas pendidikan tidak lagi hanya diukur dari sejauh mana kurikulum tertulis (dokumen akademik) tersampaikan, melainkan sejauh mana nilai-nilai Kerajaan Allah terinkarnasi dalam kehidupan sehari-hari sang guru. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai transmitor informasi teologis atau pengelola kelas, tetapi ia adalah "surat Kristus yang terbuka" yang dapat dibaca oleh semua orang, terutama oleh para muridnya, "*Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang. Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia*" (2 Kor 3:2-3). Situasi ini menuntut integrasi penuh antara ajaran yang benar dan praktik yang benar, di mana perkataan, sikap dalam konflik, kesabaran mengajar, dan ekspresi kasih guru menjadi sarana pembelajaran yang lebih nyata dan mendalam dibandingkan teks pembelajaran apa pun.

Lebih jauh lagi, kapasitas guru Pendidikan Agama Katolik sebagai kurikulum yang hidup menekankan perlunya kedalaman spiritual yang terus berkembang, karena mereka menghubungkan teks-teks Alkitab di masa lalu dengan pengalaman kontemporer siswa. Guru tidak hanya puas menyampaikan kasih Tuhan secara teoritis, tetapi juga menunjukkannya melalui empati yang tulus, bimbingan yang erat, dan teladan moral yang nyata di tengah tantangan era modern.<sup>5</sup> Kehadiran guru yang tulus menjadikan kelas sebagai komunitas iman yang dinamis, sehingga siswa dapat memahami pentingnya integritas dan kerendahan hati, dan mengukurnya melalui pengamatan langsung terhadap kepribadian guru.<sup>6</sup> Oleh karena itu, proses pengajaran dan pembelajaran berubah menjadi sebuah pertemuan eksistensial yang benar-benar transformatif; siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara intelektual, tetapi juga dibentuk dalam ranah afektif dan psikomotorik, karena mereka menyaksikan kebenaran iman yang "hidup" dan "bekerja" dalam figur manusia yang mereka temui secara teratur di lingkungan sekolah.

Pada intinya, tanggung jawab sebagai kurikulum hidup ini merupakan panggilan untuk menjadi teladan yang dinamis sekaligus adaptif terhadap konteks. Guru PAK perlu menyadari bahwa wewenang pengajarannya tidak bergantung pada gelar akademik atau posisi gerejawi semata, melainkan pada integritas kehidupan yang memancarkan cahaya Kristus.<sup>7</sup> Di era yang kerap dilanda krisis teladan, guru yang mampu mewujudkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing siswa menentukan jalan

---

<sup>5</sup> Homrighausen, E. G. dan I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 112.

<sup>6</sup> Howard G. Hendricks, *Mengajar Untuk Mengubah Hidup* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2002), 45.

<sup>7</sup> Thomas Groome, *Christian Religious Education: Berbagi Kehidupan dan Harapan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 89.



hidupnya. Lewat keselarasan antara keyakinan dan tindakan, guru memungkinkan siswa tidak hanya memahami Tuhan secara konseptual, tetapi juga merasakan kehadiran-Nya melalui hubungan pendidik-murid yang didasari kasih. Jejak karakter dari kehidupan guru inilah yang bakal menjadi warisan kekal bagi perkembangan rohani siswa ke depan, melampaui sekadar dinding kelas maupun masa sekolah mereka.

Penerapan konsep guru sebagai kurikulum hidup juga mencakup aspek inkarnasional, di mana pendidik meniru pendekatan Kristus yang rela merendahkan diri ke dalam kenyataan manusiawi guna menyampaikan kebenaran. Di ranah pendidikan formal, ini berarti guru tidak mempertahankan jarak emosional yang kaku dari dunia siswa, melainkan terlibat dalam tantangan, keraguan, serta kegelisahan mereka dengan penuh kasih dan keterbukaan. Guru pun menjadi wujud kasih Allah yang nyata dan dapat disentuh, sehingga gagasan abstrak seperti anugerah atau pengampunan terasa relevan bagi siswa ketika mereka menyaksikan guru menerapkan kesabaran di saat pelanggaran disiplin terjadi atau memberikan dorongan tulus ketika siswa menghadapi kegagalan, *“Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian”* (Kol 3:3). Dengan demikian, proses pengajaran bukan lagi sekadar instruksi satu arah, melainkan sebuah ziarah bersama di mana kehidupan guru menjadi kompas yang mengarahkan pandangan siswa kepada karakter ilahi.

Lebih lanjut, peran tersebut menuntut konsistensi moral tingkat tinggi, sebab setiap elemen kehidupan guru mulai dari pola bicara, penampilan, hingga kejujuran dalam urusan kecil beroperasi sebagai alat bantu visual yang memengaruhi pikiran siswa secara tidak disadari. Sebagai kurikulum hidup, guru PAK mesti menyadari bahwa "kurikulum tersembunyi" (hidden curriculum) yang muncul dari kepribadiannya cenderung meninggalkan jejak lebih abadi ketimbang kurikulum resmi yang tercetak di buku. Apabila terjadi ketidaksesuaian antara ajaran di kelas dengan sikap di ruang staf atau interaksi sosial, maka kekuatan pesan Injil akan pudar dan memicu keraguan rohani di hati siswa. Dengan demikian, panggilan ini bukan hanya pekerjaan akademis biasa, melainkan pengabdian eksistensial yang mewajibkan guru untuk secara berkelanjutan memperbaharui diri serta menjaga kekudusan hidup, supaya tetap menjadi cerminan yang pantas bagi perkembangan spiritual murid-muridnya.<sup>8</sup>

Pada akhirnya, keberhasilan seorang Guru PAK sebagai kurikulum yang hidup terlihat ketika siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai yang mereka lihat dari sang guru dan menjadikannya bagian dari identitas mereka sendiri. Transformasi ini terjadi bukan karena paksaan hukum atau hafalan ayat, melainkan karena daya pikat keteladanan yang autentik yang membangkitkan kerinduan dalam diri siswa untuk hidup serupa dengan apa yang mereka saksikan, *“ Saudara-saudara, ikutilah teladanku dan perhatikanlah mereka, yang hidup sama seperti kami yang menjadi teladanmu”* (filipi 3:17) Guru tidak hanya mentransfer data, tetapi sedang mereproduksi karakter; ia sedang menuliskan hukum-hukum Tuhan bukan pada loh batu atau kertas, melainkan pada loh-loh hati manusia melalui interaksi pedagogis yang penuh kuasa. Jejak spiritual yang ditinggalkan oleh guru yang menghidupi panggilannya akan terus

---

<sup>8</sup> BS Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 88.



bergema dalam keputusan-keputusan moral yang diambil siswa di masa depan, menjadikannya sebuah investasi kekekalan yang melampaui batas-batas institusi pendidikan.

## Integrasi Nilai-Nilai Kristologi dalam Pembentukan Karakter

### 1. Yesus sebagai *Didaskalos* (Guru Agung)

Pemahaman Kristologi yang sehat menempatkan Yesus sebagai standar tertinggi dalam dunia pendidikan. Kata Yunani *Didaskalos* (Guru) disematkan kepada Yesus bukan hanya karena Ia memiliki pengetahuan, tetapi karena Ia adalah Kebenaran itu sendiri. Bagi seorang Guru PAK, menjadikan Yesus sebagai *Didaskalos* berarti mengadopsi seluruh profil, strategi, dan hati Yesus ke dalam ruang kelas.<sup>9</sup>

#### a) Implementasi: Melampaui Transfer Informasi ke Transformasi Relasi

Dalam pendidikan modern, guru sering terjebak hanya sebagai pengantar materi (*transfer of knowledge*). Namun, Yesus menunjukkan bahwa pengajaran yang mengubah karakter selalu dimulai dari kedekatan personal.

- Pribadi yang Inklusif: Yesus tidak hanya mengajar di bait Allah, tetapi juga hadir dalam keseharian murid-murid-Nya. Guru PAK diimplementasikan untuk hadir dalam "dunia" siswa—memahami pergumulan dan kegelisahan mereka sebagai bentuk pelayanan yang holistik.<sup>10</sup>
- Otoritas yang Berakar pada Kasih: Yesus mengajar dengan kuasa, namun kuasa-Nya tidak menindas melainkan membimbing. Otoritas ini lahir dari integritas; hidup Guru PAK harus menjadi teladan nyata yang selaras dengan apa yang diajarkan di kelas.
- Pedagogi Kontekstual (Perumpamaan): Yesus menggunakan perumpamaan agar pesan-Nya membumi. Guru PAK ditantang untuk kreatif menggunakan metode yang relevan agar nilai-nilai iman dapat diinternalisasi dengan baik oleh peserta didik.<sup>11</sup>
- Kesabaran dalam Proses: Yesus tidak membuang murid-Nya saat mereka gagal. Guru PAK harus memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapi perbedaan karakter murid, melihat mereka sebagai pribadi yang sedang berproses menuju kedewasaan iman.<sup>12</sup>

#### b) Dampak pada Peserta Didik

Ketika seorang guru menerapkan pola *Didaskalos* ini, peserta didik mengalami pertumbuhan karakter yang signifikan karena merasa diterima secara utuh.

- Rasa Aman dan Keterbukaan: Murid yang merasa dikasihi oleh gurunya (sebagaimana Kristus mengasihi) akan memiliki keberanian untuk jujur terhadap kelemahan mereka dan terbuka pada perubahan.
- Internalisasi Kerendahan Hati: Saat melihat gurunya mau melayani, murid belajar bahwa karakter Kristen sejati adalah kerendahan hati. Mereka belajar menghargai

---

<sup>9</sup> B.S. Sidjabat, *Mengajar secara Profesional: Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 45

<sup>10</sup> M. C. S. Mawikere dan S. Hura, "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 15.

<sup>11</sup> B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Prinsip dan Metode Pengajaran Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2011), 82

<sup>12</sup> Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidika Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (Bojong Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2021), 56



orang lain bukan karena paksaan, melainkan karena teladan yang mereka saksikan sendiri.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, kajian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak dapat bergantung semata pada kurikulum formal yang tertulis, melainkan sangat ditentukan oleh pemahaman teologis guru terhadap Kristologi yang mendalam. Guru PAK berperan krusial sebagai "Living Curriculum" atau kurikulum hidup, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai Kristus secara nyata di lingkungan kelas.

Dengan pengertian menyeluruh tentang kemanusiaan dan keilahian Yesus, guru mampu menyampaikan esensi pengorbanan, ketaatan, serta kasih agape dengan autentik, sehingga pendidikan karakter terhindar dari jebakan pendekatan legalistik yang kaku dan normatif. Dengan menempatkan Yesus sebagai Didaskalos (Guru Agung) dalam praktik pengajarannya, guru PAK dapat membangun hubungan yang benar-benar transformatif, inklusif, dan sarat empati. Akhirnya, penguatan fondasi Kristologi pada pendidik menjadi prasyarat esensial untuk melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kaya integritas moral serta spiritual yang menyerupai karakter Kristus.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arthur, James. *A Christian Education in the Virtues*. London: Routledge, 2021.
- Groome, Thomas. *Christian Religious Education: Berbagi Kehidupan dan Harapan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hendricks, Howard G. *Mengajar Untuk Mengubah Hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2002.
- Homrighausen, E. G., dan I. H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Kempis, Thomas A. *The Imitation of Christ (Mengikuti Jejak Kristus)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Mawikere, M. C. S., dan S. Hura. "Teologi Kurikulum: Kristologi, Fondasi, Struktur, dan Dinamika Transformasional Pendidikan Kristen." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2021): 11–25.
- Pondok, Daud. "Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teologi Kristologi." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2025): 12–15.
- Sidjabat, B. S. *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Christian Education*. Bandung: Kalam Hidup, 2021.